

ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DI SEKTOR PENDIDIKAN, KESEHATAN, DAN PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 1970-2015

Merlin Anggraeni

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

merlinanggraeni48@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah di beberapa sektor (pendidikan, kesehatan dan pertanian) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder Indonesia tahun 1970 sampai 2015. Teknik analisis data menggunakan analisis data time series dengan model ECM (Error Correction Model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 1,19 % dalam jangka panjang dan sebesar 1,58 % dalam jangka pendek. (2) Variabel pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,37 % dalam jangka panjang dan sebesar 0,32% dalam jangka pendek. (3) Variabel pengeluaran pemerintah di sektor pertanian berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,06 % dalam jangka panjang dan sebesar 0,09% dalam jangka pendek. (4) Variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, kesehatan dan pertanian secara simultan berpengaruh baik terhadap PDB dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel ECT sebesar -0.784920 menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 1 tahun 7 bulan

Kata Kunci: pengeluaran pemerintah, pendidikan, kesehatan, pertanian, pertumbuhan ekonomi.

AN ANALYSIS OF THE GOVERNMENT SPENDING TO EDUCATION, HEALTHY AND AGRICULTURE ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA PERIOD 1970-2015

Abstract: This study aims to find out the effect of government spending in some sector (education, health and agriculture) on economic growth Indonesia in long term and short term. This study employed the quantitative approach. The data were the secondary data in Indonesia from 1970 to 2015. Data analysis techniques use time series data analysis with ECM Model (Error Correction Model). The results of the study were as follows. (1) Government spending to education variable had a positive effect on GDP by 1,19 % in the long term and 1,58 % in the short term. (2) Government spending to health variable had a positive effect on GDP 0,37 % in long term and 0,32% in shorth term. (3) Government spending to agriculture variable had a positive effect on GDP by 0,06 % in long term and 0,09% in shorth term. (4) Government spending to education, health and agriculture variable simultaneously affected GDP in long term as well as in short term. ECT variable of -0.784920 returned to the equilibrium in 1 year 7 month.

Keywords: Government spending, education, health, agriculture, economic growth.

PENDAHULUAN

Kemajuan perekonomian suatu bangsa dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, setiap negara selalu berusaha memacu tingkat pertumbuhan ekonominya. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah produk domestik bruto. Menurut Badan Pusat Statistik, PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Perkembangan produk domestik bruto di Indonesia pada 20 tahun terakhir dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber : Worldbank

Gambar 1. Perkembangan PDB Indonesia tahun 1995 sampai 2015

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan PDB mengalami fluktuasi, bisa meningkat bisa juga menurun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Indonesia merupakan negara berkembang yang belum mencapai kondisi *steady state* dimana suatu perekonomian sudah berada dalam keadaan stabil dan tidak mudah terkena guncangan. Guncangan terlihat pada krisis ekonomi tahun 1998 yang membuat PDB mengalami penurunan yang cukup besar sekitar 0,56% dari tahun sebelumnya. Dan pada 5 tahun terakhir, PDB Indonesia terus mengalami penurunan yang berarti laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga melambat. Dalam hal ini peran pemerintah sangatlah penting dalam mendorong kemajuan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah memiliki dua kebijakan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pengeluaran dan pendapatannya dengan tujuan untuk menciptakan tingkat kesempatan kerja yang tinggi tanpa inflasi (Sukirno, 2006:234). Keynes berpendapat bahwa ada dua pendekatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam melakukan kebijakan fiskal, yaitu: *income approach* (melalui pajak) dan *expenditure approach* (melalui pengeluaran). Menurutnya, perekonomian akan tumbuh dengan baik jika pemerintah menurunkan pajak atau menaikkan pengeluarannya (Mankiw, 2013: 328). Dalam menentukan komposisi APBN inilah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Teori terkait pengeluaran pemerintah dan pendapatan nasional dikemukakan oleh beberapa ahli. Hukum Wagner mengemukakan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar terhadap PDB yang didasarkan pada pengamatan di negara-negara Eropa, U.S dan Jepang pada abad ke-19. Menurut Wagner dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan per kapita meningkat secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Sedangkan teori Peacock dan Wiseman berisi tentang perkembangan pengeluaran pemerintah yang tebaik. Menurut mereka meningkatnya pendapatan nasional menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar dan begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar (Mangkoesobroto, 1994: 171-174).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005: 163) ada empat faktor sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut adalah (1) sumberdaya manusia (SDM), (2) sumberdaya alam (SDA), (3) pembentukan modal, dan (4) teknologi. Dari keempat faktor tersebut, SDM memiliki peran yang paling penting karena SDM berperan sebagai pelaku ekonomi yang dapat menggerakkan kegiatan ekonomi. Semakin baik kualitas SDM suatu negara semakin baik juga SDM tersebut menggerakkan perekonomian negara. Jika dilihat dari sisi kebijakan APBN, pemerintah sangat serius dalam meningkatkan kualitas SDM dengan cukup tingginya pengeluaran pemerintah untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu ukuran kondisi sumber daya manusia pada suatu negara. Menurut *United Nations Development Programme (UNDP)* tahun 2015 Kualitas SDM Indonesia masih rendah yang ditandai dengan nilai indeks sebesar 0,684 dan Indonesia menempati peringkat ke 110 dari 187 negara di dunia. IPM sendiri merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar, yaitu bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang ekonomi. Anggaran pendidikan yang besar jika dikelola dengan baik diharapkan mampu meningkatkan tingkat melek huruf dan tingkat lama sekolah. Selain itu, anggaran kesehatan akan meningkatkan angka harapan hidup. Serta anggaran ekonomi akan meningkatkan standar hidup layak. Dapat disimpulkan, pengeluaran yang dapat meningkatkan kualitas SDM dalam jangka pendek maupun panjang yaitu pengeluaran di sektor pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Keseriusan pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM ditandai dengan adanya perkembangan pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, kesehatan dan ekonomi pada setiap tahunnya, meskipun mengalami keadaan yang fluktuasi.

Sektor pengeluaran pemerintah yang dianggap penting dalam meningkatkan kualitas SDM yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Alokasi anggaran fungsi pendidikan mencerminkan upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi amanat konstitusi bahwa alokasi anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari belanja negara (Kemenkeu, 2017). Pemerintah berkomitmen untuk memenuhi alokasi anggaran kesehatan sebesar 5% dari belanja negara, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Kemenkeu, 2017). Sektor ekonomi memiliki cakupan yang sangat luas sehingga menfokuskan hanya pada salah satu subsektornya. Sejak dulu Indonesia dianggap sebagai negara agraris karena

memiliki lahan pertanian yang luas dan sebagian besar masyarakat sekitar 32,8 % bekerja di sektor ini.

Pada penelitian sebelumnya masih terdapat hasil yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ri Setia Utama (2015) mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, kesehatan dan infrastruktur berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Dwi Bastias (2010) menyatakan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel pengeluaran pemerintah atas transportasi yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran pemerintah atas pendidikan, kesehatan dan perumahan tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh M. Siddik Bancin (2009) menyatakan bahwa pengeluaran pembangunan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera utara. Penelitian yang dilakukan oleh 3 peneliti belum menunjukkan konsistensi pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Belum adanya penelitian yang meneliti pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun terbaru dan tidak ada yang memasukkan variabel pengeluaran sektor pertanian dalam penelitiannya padahal sebagian besar masyarakat masih berada pada sektor pertanian.

Dari beberapa paparan diatas, telah ditunjukkan bahwa salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan melakukan kebijakan fiskal. Dimana kebijakan ini dilakukan dengan mengalokasikan pengeluaran pemerintah terutama dalam meningkatkan kualitas SDM sebagai penggerak perekonomian. Didukung dengan teori Peacock dan Wiseman serta hukum Wagner yang menyatakan semakin tinggi pendapatan nasional keseluruhan maupun per kapita, secara relatif pengeluaran pemerintah juga semakin tinggi. Dan pengeluaran pemerintah yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu pengeluaran pemerintah yang digunakan sebagai investasi sumberdaya manusia. Dimana peningkatan SDM dapat dilakukan melalui 3 bidang yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini mengambil judul "Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan, kesehatan dan pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1970-2015".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menganalisis pengaruh beberapa variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *time series*. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data peroduk domestik bruto yang bersumber dari *Worldbank* dan data pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, kesehatan dan pertanian yang berasal dari APBN Indonesia periode 1970 sampai 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Error Correction Model* (ECM). Selain uji ECM dilakukan juga uji prasyarat, uji asumsi klasik dan uji statistik.

HASIL PENELITIAN

1. Uji Prasyarat

a. Uji Stationeritas

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner dengan ADF

Variabel	Nilai ADF (<i>level</i>)	Nilai ADF (<i>First Different</i>)
Ln_GDP	0.414354	-5.383279
Ln_EDU	1.681264	-5.303867
Ln_HEA	0.980904	-6.140614
Ln_AGR	0.519690	-6.151757

Dari Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai ADF (*level*) pada semua variabel lebih besar dari nilai kritis sebesar (0,05). Dapat disimpulkan bahwa data semua variabel bersifat tidak stationer. Karena semua data variabel dalam penelitian bersifat *nonstationer* pada level atau I(0), maka diperlukan adanya uji derajat integrasi. Semua nilai ADF (*First Different*) kurang dari nilai kritis sebesar (0,05), sehingga semua data yang diujikan stasioner pada tingkat *first difference*.

b. Uji Kointegrasi

Tabel 2. Hasil Uji Johansen Cointegration

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.789188	129.9837	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.613509	61.48501	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.350275	19.65658	15.49471	0.0111
At most 3	0.015415	0.683546	3.841466	0.4084
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.789188	68.49873	27.58434	0.0000
At most 1 *	0.613509	41.82843	21.13162	0.0000
At most 2 *	0.350275	18.97303	14.26460	0.0084
At most 3	0.015415	0.683546	3.841466	0.4084

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Trace Statistic sebesar 129.9837 lebih besar dari nilai kritis sebesar 47.85613 dengan taraf signifikansi 5%. Begitu juga nilai maximum Eigenvalue sebesar 68.49873 lebih besar dari nilai kritis sebesar 27.58434 dengan taraf signifikan 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang diantara variabel di dalam model persamaan tersebut.

2. Regresi jangka panjang (OLS)

Tabel 3. Hasil estimasi OLS

Variable	Coefficient		Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.462983		0.620844	5.577859	0.0000
BARU_EDU	1.197529		0.196858	6.083198	0.0000
BARU_HEA	0.370760		0.145796	2.543014	0.0152
BARU_AGR	0.066870		0.194018	0.344659	0.0497

Bentuk persamaan analisis regresi dengan metode OLS adalah sebagai berikut:

$$GDP_t = 3.462983 + 1.197529EDU_t + 0.370760HEA_t + 0.066870AGR_t + \mu$$

Dari hasil estimasi tersebut, dalam jangka panjang probabilitas untuk variabel EDU sebesar 0.0000, HEA sebesar 0.0152 dan AGR sebesar 0.0497. Variabel EDU, HEA dan AGR signifikan pada taraf 5%. Setelah sebelumnya melakukan uji prasyarat untuk menentukan model estimasi, diketahui bahwa data bersifat tidak stasioner pada tingkat level dan terjadi kointegrasi maka model sebaiknya menggunakan estimasi ECM.

3. Regresi jangka pendek (ECM)

Tabel 4. Hasil estimasi ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.381927	0.400770	9.529901	0.0005
D(BARU_EDU)	1.589343	0.195405	8.133566	0.0000
D(BARU_HEA)	0.324361	0.155848	2.081267	0.0241
D(BARU_AGR)	0.093974	0.194301	0.483654	0.0473
U(-1)	-0.784920	0.173399	-4.526664	0.0001

Bentuk persamaan analisis regresi dengan metode ECM adalah sebagai berikut:

$$Ln_GDP = 0.381927 + 1.589343 Ln_EDU + 0.324361Ln_HEA + 0.093974Ln_AGR - 0.784920Resid(-1)$$

Dari hasil estimasi tersebut, dalam jangka pendek probabilitas untuk variabel EDU sebesar 0.0000, HEA sebesar 0.0241 dan AGR sebesar 0.0473. Variabel EDU, HEA dan AGR signifikan pada taraf 5%. Selain itu, ditemukan pula bahwa probabilitas RES(-1) atau Error Correction Term (ECT) sebesar 0,0001 dengan nilai koefisiennya sebesar -0.784920. Nilai koefisien ECT bernilai negatif dan secara absolut kurang dari 1 sehingga dapat diartikan bahwa spesifikasi model ECM valid untuk digunakan.

4. Uji Asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Series	Skewness	Kurtosis	Jarque-Bera	Prob.
Residuals	-0,248695	2,288715	1.443870	0,485811

Dari hasil uji Jarque-Bera (JB) dapat diketahui bahwa nilai JB adalah sebesar 1,443870 dengan probabilitas 0,485811. Karena nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000230	2.255297	NA
D(LN_EDU)	0.033352	4.730436	2.376639
D(LN_HEA)	0.017889	3.209766	2.187100
D(LN_AGR)	0.010065	2.159929	1.785705
ECT	0.010878	1.304854	1.304852

Dari Tabel 12 hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa semua nilai VIF kurang dari 10. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau hubungan antarvariabel bebas di dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.158043	Prob. F(14, 30)	0.3537
Obs*R-squared	15.78719	Prob. Chi-Square(14)	0.3265

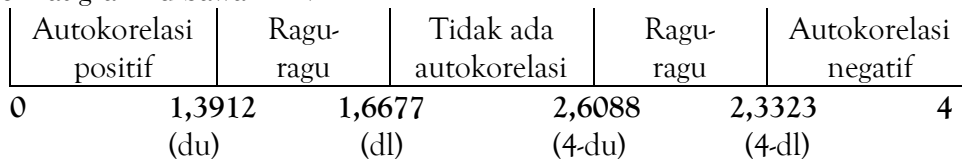
Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel dapat diketahui bahwa nilai Obs*R-squared adalah sebesar 15.78719 dengan probabilitas sebesar 0,3265. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model tersebut.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	7.785489	Prob. F(2,40)	0.0014
Obs*R-squared	12.88919	Prob. Chi-Square(2)	0.0016
Durbin-Watson Stat	1.639321		

Dari hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai statistik D-W sebesar 1,839321. Karena n dalam penelitian ini sebanyak 46 dan memiliki 3 variabel bebas, maka nilai du sebesar 1,3912 dan nilai dl sebesar 1,6677. Untuk melihat apakah ada autokorelasi dapat melihat grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik uji Durbi-Watson

Berdasarkan grafik tersebut, nilai D-W sebesar 1,639321 berada di antara du dan dl jadi nilai D-W tersebut masuk kategori ragu-ragu. Sedangkan probalilitasnya sebesar 0,0014 dimana kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan terdapat data tidak terbebas dari autokorelasi atau diduga terdapat autokorelasi. Untuk memperbaiki data agar terbebas dari autokorelasi dilakukan koreksi autokorelasi menggunakan metode Cochrane Orcutt. Berikut hasil uji autokorelasi setelah dilakukannya koreksi autokorelasi:

Tabel 9. Hasil uji autokorelasi setelah koreksi autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.654399	Prob. F(2,38)	0.0827
Obs*R-squared	5.389785	Prob. Chi-Square(2)	0.0675
Durbin-Watson stat	1.979672		

Berdasarkan grafik 8, nilai D-W sebesar 1.979672 berada di antara dl dan 4-du jadi nilai D-W tersebut masuk kategori tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan probalilitasnya sebesar 0,0827 lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan terdapat data terbebas dari autokorelasi.

5. Uji Statistik

a. Uji Simultan (uji F)

Dari hasil regresi dengan metode OLS dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistic adalah sebesar 0.0000. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang EDU, HEA dan AGR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap GDP. Begitu pula dengan hasil regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas F-statistic adalah sebesar 0.000000. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel EDU, HEA dan AGR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap GDP.

b. Uji Parsial (uji t)

1) Pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dalam jangka panjang memiliki thitung sebesar 6.083198 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Sedangkan dalam jangka pendek memiliki thitung 8.133566 dengan probabilitas 0.0000. Dalam taraf signifikan 10% maka variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan dalam jangka panjang memiliki thitung sebesar 2.543014 dengan probabilitas sebesar 0.0152. Sedangkan dalam jangka pendek memiliki thitung 2.081267 dengan probabilitas 0.0241. Dalam taraf signifikan 10% maka variabel pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang maupun jangka pendek.

3) Pengeluaran pemerintah di sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di sektor pertanian dalam jangka panjang memiliki thitung sebesar 0.344659 dengan probabilitas sebesar 0.0497. Sedangkan dalam jangka pendek memiliki thitung 0.483654 dengan probabilitas 0.0473. Dalam taraf signifikan 10% maka variabel pengeluaran pemerintah di sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang maupun jangka pendek.

c. Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi atau goodness of fit dalam jangka panjang diperoleh angka sebesar 0,939029. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 94,%. Sisanya sebesar 0,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan dalam jangka pendek diperoleh angka sebesar 0,955497. Hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 96%. Sisanya sebesar 0,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN

1. Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah atas pendidikan dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. Koefisien jangka panjang pengeluaran pemerintah sektor pendidikan adalah sebesar 1.197529. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan PDB sebesar 1,19 %. Dilihat dalam jangka pendek, nilai koefisien regresi sebesar 1.589343 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah atas pendidikan berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,58%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun pendek, Teori tersebut menyarankan peran aktif kebijakan publik dalam meningkatkan pembangunan ekonomi melalui investasi langsung maupun tidak langsung (Todaro dan Smith, 2012: 151). Pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan merupakan investasi tidak langsung yang

diberikan pemerintah dalam meningkatkan modal manusia. Bahkan beberapa ekonom terdahulu menekankan pentingnya modal manusia ke dalam produksi. Pengetahuan dan ketrampilan teknologi merupakan peralatan immaterial dimana tanpa keduanya modal fisik manusia tidak dimanfaatkan secara produktif. Semakin besar pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan akan meningkatkan modal manusia yang nantinya akan meningkatkan produktifitas sehingga PDB Indonesia juga meningkat. Pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap PDB jika dibandingkan dua sektor lainnya yaitu adanya amanat dari UUD 1945 pasal 31 ayat 4 yang menetapkan bahwa alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN Indonesia.

2. Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan dalam jangka panjang maupun pendek signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. Koefisien jangka panjang pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan adalah sebesar 0.370760. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan PDB sebesar 0,37 %. Dilihat dalam jangka pendek, nilai koefisien regresi sebesar 0.324361 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,32%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun pendek pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan pula dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyarankan peran aktif kebijakan publik dalam meningkatkan pembangunan ekonomi melalui investasi langsung maupun tidak langsung (Todaro dan Smith, 2012: 151). Pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan merupakan investasi tidak langsung yang diberikan pemerintah dalam meningkatkan modal manusia. Semakin baik pemerintah mengoptimalkan anggaran kesehatan tersebut, semakin baik tingkat kesehatan masyarakatnya secara nasionalnya. Dan untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat, hal ini dapat dicapai dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang semakin baik tingkat kesehatan masyarakat, semakin baik fisik mereka dalam berproduktif. Penyebab pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB yaitu adanya kesepakatan pemerintah dalam UU no. 9 Tahun 2009 tentang Kesehatan bahwa alokasi anggaran kesehatan sebesar 5% dari APBN Indonesia.

3. Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pertanian

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di sektor pertanian dalam jangka panjang maupun jangka pendek signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. Koefisien jangka panjang pengeluaran pemerintah atas pertanian adalah sebesar 0.066870. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian sebesar 1% akan meningkatkan PDB sebesar 0,06 %. Adanya hubungan positif antara pengeluaran pemerintah di sektor pertanian dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang memberikan arti bahwa pengambilan kebijakan anggaran pertanian yang dilakukan pemerintah akan membawa dampak positif dalam jangka panjang. Apabila pemerintah terus meningkatkan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian, maka dalam jangka panjang pengaruh tersebut akan meningkatkan produk domestik bruto Indonesia. Dilihat dalam jangka pendek, nilai koefisien regresi sebesar 0.093974 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap PDB Indonesia. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah di sektor pertanian meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh positif pada peningkatan pertumbuhan

ekonomi sebesar 0,09%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun pendek pengeluaran

pemerintah di sektor pertanian berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pengeluaran pemerintah di sektor pertanian akan memicu kenaikan output yang akan berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan, kesempatan kerja, serta mendorong tumbuhnya perekonomian Indonesia. Meskipun berpengaruh positif tetapi kontribusinya termasuk sedikit sejalan dengan semakin menurunnya persentase kontribusi PDB sektor pertanian terhadap PDB total Indonesia. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dari tahun 2010-2014 mengalami penurunan. Dari tahun 2010 sekitar 13,17 % menjadi sekitar 12,06% di tahun 2014.

Model ECM tentu tidak terlepas dari adanya ECT (*Error Correction Term*), koefisien ECT sebesar -0.784920 menunjukkan bahwa *disequilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang sebesar 78,49%. ECT menunjukkan seberapa cepat *equilibrium* tercapai kembali ke dalam keseimbangan jangka panjang, yang menunjukkan penyesuaian jangka panjang dan jangka pendek untuk kembali pada posisi *equilibrium* memiliki tingkat kecepatan yang lambat (*slow convergence*) karena koefisien bernilai negatif. Nilai koefisien 0.784920 menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 1 tahun 7 bulan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. Pada jangka panjang, nilai koefisien regresi pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan sebesar 1.197529. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan meningkat sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan PDB sebesar 1,19 %. Dilihat dalam jangka pendek, nilai koefisien regresi sebesar 1.589343 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,58%.
2. Variabel pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan dalam jangka panjang dan jangka pendek signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. Pada jangka panjang, nilai koefisien regresi pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan sebesar 0.370760. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan meningkat sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan PDB sebesar 0,37 %. Dilihat dalam jangka pendek, nilai koefisien regresi sebesar 0.324361 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,32%.
3. Variabel pengeluaran pemerintah di sektor pertanian berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Pada jangka panjang, nilai koefisien regresi pengeluaran pemerintah di sektor pertanian adalah sebesar 0.066870. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian sebesar 1% akan meningkatkan PDB sebesar 0,06 %. Dilihat dalam jangka pendek, nilai koefisien regresi sebesar 0.093974 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pertanian berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah di sektor pertanian meningkat sebesar 1%, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,09%.

4. Variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, kesehatan dan pertanian secara simultan berpengaruh baik terhadap PDB dalam jangka panjang maupun jangka pendek. ECT menunjukkan tingkat kecepatan penyesuaian jangka pendek menuju equilibrium jangka panjang. Dalam hasil estimasi ini menunjukkan nilai ECT negatif yang artinya tingkat kecepatan penyesuaian lambat (slow convergence) untuk kembali ke kondisi equilibrium. Besaran koreksi kesalahan sebesar 0.784920 mengindikasikan penyesuaian kepada kondisi equilibrium PDB adalah sebesar 1 tahun 7 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kebijakan Fiskal Departemen Keuangan. Tahun 1970-2015. *Nota Keuangan dan APBN Indonesia* . www.kemenkeu.go.id . Diakses pada 10 November 2016.
- Badan Pendidikan dan Pelatihan keuangan. 2014. Anggaran pendidikan 20%, apakah sudah dialokasikan?. *Artikel*. Kementerian Keuangan. www.bppk.kemenkeu.com Diakses pada 7 Februari 2017.
- Badan Pusat statistik. 2015. *Nilai Kurs valuta asing Indonesia terhadap Dollar USA*. Yogyakarta : BPS.
- Bastias, Desi Dwi. 2010. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Atas Pendidikan, Kesehatan Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1969-2009. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Pengeluaran Sektor Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Indonesia. *Tesis*. Universitas Gajah Mada.
- Mangkoesebroto, Guritno. 1994. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Samuelson, Paul A., William D Nordhaus. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Undang- Undang No. 9 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNDP (United Nations Development Programme). 2015. *Human Development Report 2015*. www.undp.org Diakses pada 10 Februari 2017.